REAKSI TAIWAN DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN MILITER TIONGKOK PADA PERMASALAHAN SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN, 2019—2023

(Skripsi)

Oleh

FAKHRISA NABILLA
NPM 2056071007

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

REAKSI TAIWAN DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN MILITER TIONGKOK PADA PERMASALAHAN SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN, 2019—2023

Oleh

FAKHRISA NABILLA

Penelitian ini membahas perkembangan kekuatan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa Laut Tiongkok Selatan (LTS) yang memicu reaksi dari Taiwan. Berfokus dari kurun waktu tahun 2019 hingga 2023, penelitian dibatasi pada penjelasan modernisasi militer Tiongkok dan mendeskripsikan reaksi Taiwan. Disajikan secara deksriptif-kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari buku dan jurnal serta laman resmi negara terkait yang mengutamakan data pada publikasi *International Institute for Strategic Studies* (IISS), *Military Balance* tahun 2020 sampai 2024. Argumen penulis didasari konsep modernisasi militer, kemudian model aksi-reaksi yang digagas oleh Barry Buzan, dan teori dilemma keamanan menurut Robert Jervis yang membantu penulis dalam menganalisa bagaimana reaksi Taiwan dalam menghadapi peningkatan kekuatan Tiongkok di LTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Taiwan dalam menutupi kesenjangan militer dengan Tiongkok di LTS melalui adanya peningkatan pengeluaran militer dan kegiatan impor senjata dari Amerika Serikat (AS), serta menguatkan hubungan bilateral dengan AS, terutama sebagai mitra utama pertahanan Taiwan.

Kata kunci: Taiwan, Tiongkok, Laut Tiongkok Selatan, Modernisasi Militer, Aksi-reaksi, Dilema Keamanan.

ABSTRACT

TAIWAN'S REACTION TO CHINA'S MILITARY IMBALANCE REGARDING THE SOUTH CHINA SEA DISPUTE, 2019—2023

By

FAKHRISA NABILLA

This research elaborates the development of China's military power in the South China Sea (SCS) dispute that triggered a reaction from Taiwan. Focusing on the period from 2019 to 2023, presented in a descriptive-qualitative by using secondary data from various sources, such as books, reports, and journals and official websites of related countries, mainly data in the publication of the International Institute for Strategic Studies (IISS), Military Balance in 2020 to 2024. The author's argument is based on the concept of military modernization, the action-reaction model initiated by Barry Buzan, and Robert Jervis' security dilemma theory, which helps the author in analyzing how Taiwan reacts to China's growing power in the SCS. The results show that Taiwan's efforts to cover the military gap with China in the SCS by increasing military expenditures, importing weapons from the United States, and strengthening Taiwan-U.S. bilateral relations, especially as Taiwan's main defense partner.

Keywords: Taiwan, China, South China Sea, Military Modernization, Action-reaction, Security Dilemma.

REAKSI TAIWAN DALAM MENGHADAPI KESENJANGAN MILITER TIONGKOK PADA PERMASALAHAN SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN, 2019—2023

Oleh

FAKHRISA NABILLA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	: **Reaksi Taiwan Dalam Menghadapi Kesenjangan Militer Tiongkok Pada Permasalahan Sengketa Laut Tiongkok Selatan, 2019—2023**
Nama Mahasiswa	: Fakhrisa Nabilla
Nomor Pokok Mahasiswa	**2056071007**
Jurusan	: **Hubungan Internasional**
Fakultas	: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Pembimbing Utama

Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.	**Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.**
NIP. 19860428 201504 1 004	NIP. 199006062019031019

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : **Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**

Sekretaris : **Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si., M.B.A**

2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Februari 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,

Fakhrisa Nabilla
NPM: 2056071007

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Fakhrisa Nabilla dengan nama panggilan Fakhrisa dan panggilan akrab Fakhsa, serta Bila, panggilan sayang dari Ayah dan Bundanya yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 03 Maret 2002. Penulis merupakan seorang adinda kedua dari pasangan Bapak Nirwanto dan Ibu Dewi Avianti yang memiliki 4 saudara kandung, yaitu 1 kakak perempuan, 1 saudara kembar bernama Fakhrina Salsabilla, dan 1 adik laki-laki bernama Muhammad Elsyid Dyazka. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Labuhan Ratu yang selesai pada tahun 2008. Kemudian juga telah menyelesaikan jenjang pendidikan formalnya di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2017, serta SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada program studi S1 di jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan penulis telah memperoleh sejumlah pengalaman dengan aktif tergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *UNILA's International Student Association* (UISA) pada organisasi AIESEC in UNILA sebagai *Partnership and Event Innovation Staff of External Relations* pada tahun 2021 hingga tahun 2022, kemudian menjabat sebagai *Public Relations Manager of Brand Marketing* pada tahun 2022 hingga tahun 2023. Selain aktif berkegiatan organisasi, penulis juga aktif ikut berbagai macam kepanitiaan, seperti dalam acara *Universitas Lampung International Conference on Social Sciences* (ULICoSS) sebagai moderator dari tahun 2020 hingga tahun 2022, kemudian dalam acara *International Conference on Sustainability in Technological, Environmental, Law, Management, Social and Economic Matters* (ICOSTELM) sebagai *Liaison Officer* (LO) pada tahun 2022. Sebagai mahasiswa, penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, tepatnya di Badan Instalasi Strategis Pertahanan bagian Pusat Informasi Strategis Pertahanan kawasan Dalam Negeri pada tahun 2023.

MOTTO

“But whoever treasures freedom, like the swallow has learned to fly”

-Donna Donna by Joan Baez-

“Make sure their max is your minimum”

-Harvey Specter on Suits-

“Siro diro jayaningrat lebur dineng Pangastuti”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segenap puji serta syukur atas kehadirat Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku, **Ayah tercinta Nirwanto, S.Pd., M.Kes**
dan **Bunda tersayang Dewi Avianti, S.E., S.Psi**

yang selalu memberikan doa, kasih sayang, kesabaran, serta semangat dalam menjalankan dan menyelesaikan studi ini. Terutama untuk Ayah yang selalu yakin atas kemampuanku, serta sering memberikan dukungan emosional, motivasi, membimbing, mendidik, serta ambisi yang besar untuk membangun motivasi dalam diriku menggapai mimpi, cita-cita, dan keberhasilanku. Teruntuk Bunda tersayang yang juga menjadi alasanku untuk tetap terus tidak pantang menyerah agar bisa menjadi wanita mandiri yang dapat berdiri di kaki sendiri.

Kemudian tentunya untuk Athek, **Dyaz** dan kembaranku, **Fakhrina Salsabilla** yang merupakan adik, saudara sedarah, sekandung, serahim, sekaligus yang menjadi teman, sahabat, dan musuhku tersayang yang selalu memberi dukungan di setiap perjalananku, selalu memberikan masukan dan nasihat di langkah-langkahku, serta yang selalu bangga terhadap diriku.

Teruntuk diri sendiri ;

terimakasih banyak sudah berjuang dan bertahan melewati hari-hari yang terkadang terasa mudah dan lancar, namun juga mampu melewati hari-hari yang penuh tantangan juga kesulitan dengan tekad yang tinggi dan selalu percaya terhadap proses perjalanan.

SANWACANA

Alhamdulillahhirobbil'alamin, segala puji bagi Allah *Subhana Wa Ta'ala*, yang Maha Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta Maha Pemilik Alam Semesta dan Seisinya. Shalawat teriring salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad, *salallahu'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengikuti jalan petunjuk-Nya. Aamiin. Hanya dengan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Reaksi Taiwan Dalam Menghadapi Kesenjangan Militer Tiongkok Pada Permasalahan Sengketa Laut Tiongkok Selatan Dalam Kurun Waktu Tahun 2019—2023". Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Pak Simon Sumanjoyo H., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesabaran, ketulusan, ilmu, waktu, masukan, serta memberikan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan pengalaman serta memberikan keyakinan terhadap potensi yang dimiliki oleh penulis selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional;
4. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesabaran, waktu, ilmu, serta bimbingan yang senantiasa menuntun penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si., M.B.A., selaku Dosen Pembahas dan Dosen Penguji Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesabaran, ketulusan, ilmu, waktu, masukan, serta memberikan keyakinan

terhadap potensi yang dimiliki oleh penulis dalam proses penulisan skripsi ini;

6. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku dosen, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan pengalaman serta keyakinan terhadap potensi yang dimiliki oleh penulis selama menjadi mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional;
7. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional yang penulis kagumi, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih banyak yang telah banyak memberikan waktu dan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan;
8. Kepada Bapak Kolonel Kav Robert Owen Tambunan, S.IP., selaku Kabid Dalam Negeri Pusinfostrahan Bainstrahan Kemhan, Ibu Mayor Caj (K) Cut Mutia, Bapak Mayor Arm Teuku Syahdinar, dan Ibu Nopiyani, S.AP., selaku mentor penulis selama magang di Pusinfostrahan Bainstrahan Dagri Kementerian Pertahanan RI, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas waktu, ilmu, masukan, bimbingan, bantuan, dan kesempatan dalam mendapatkan pengalaman, serta memberikan keyakinan terhadap potensi yang dimiliki penulis;
9. Kepada seluruh jajaran bagian Pusinfostrahan Bainstrahan Kementerian Pertahanan RI yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah memberikan kesempatan dan ilmu, serta tempat untuk berbagi tawa dan bahagia selama penulis melakukan magang di Kementerian Pertahanan RI;
10. Untuk sahabat SMA penulis, EmCe: Shinta, Alyssa, Shelya, Ria, Cla yang selalu menjadi teman belajar, bermain, bercerita, dari semenjak SMA hingga saat ini, terima kasih banyak atas kebersamaan, tawa, dukungan, dan kebahagiaan yang telah kita bagikan bersama;
11. Untuk teman-teman SMA penulis, Aria dan Agung, penulis mengucapkan terima kasih banyak telah menjadi abang bagi penulis yang selalu memberikan masukan dan nasihat kepada penulis, serta menjaga dan mendukung penulis dari SMA hingga saat ini. *Thank you for always tolerating my crazy moods*;

12. Kepada sahabat kampus penulis: Ameng, Fira, dan Ale, penulis mengucapkan banyak terima kasih karena selalu sabar, mendukung, memberi motivasi, menjadi tempat bercerita, menyimpan kenangan hangat, memberikan tawa, kebahagian, selama masa perkuliahan. *Thank you for being my unpaid therapist, guys;*
13. Kepada teman-teman AIESECers 21.22 / 22.23, terutama tethERing dan BraMadyasta, penulis ucapkan terimakasih banyak atas waktu, ilmu, masukan, bimbingan, bantuan, dan kesempatan dalam mendapatkan pengalaman, serta memberikan keyakinan terhadap potensi yang dimiliki penulis. *Thank you for teaching me how much value this friendship, relations, and connections!;*
14. Untuk teman-teman sekelas paralel: Amel, Nasya, Fira, Wafa, Vina, Farhan, Imam, Zuleikha, Zahra, Alliza, Anggia, Lia, Rafly, Baqas, Owen, Ghina. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan momen-momen berharga yang telah kita lalui bersama selama perkuliahan.
15. Kepada Fakhrisa, terima kasih banyak sudah menunaikan kewajibannya sebagai seorang anak yang telah bersekolah selama lebih dari 15 tahun dan menuntaskan studinya di jurusan impiannya, yaitu Hubungan Internasional. Terima kasih sudah selalu menemukan cara untuk mengatasi berbagai masalah, berjuang dan selalu kuat menghadapi berbagai rintangan, menghadapi kejadian-kejadian yang diluar dugaan, menghadapi kejamnya *overthinking* serta beragam kecemasan yang selalu menghantui disetiap harinya. Terima kasih sudah selalu berusaha membahagiakan Ayah Bunda, selalu berusaha bersikap semua akan baik-baik saja, selalu tegar mendengar dan menghadapi bualan-bualan orang. *Last but not least, for those people I just want to say "If I was you, I wanna be me too".*

Bandar Lampung, 19 Februari 2025

Fakhrisa Nabilla
NPM. 2056071007

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xv**
I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Penelitian Terdahulu 4
1.3. Rumusan Masalah 12
1.4. Tujuan Penelitian 13
1.5. Manfaat Penelitian 13
II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1. Landasan Konseptual 14
2.1.1. Konsep *Military Modernization* 15
2.1.2. Model Aksi-Reaksi 16
2.1.3. Teori *Security Dilemma* 17
2.2. Kerangka Pemikiran 18
III METODOLOGI PENELITIAN **19**
3.1. Jenis Penelitian 19
3.2. Fokus Penelitian 20
3.3. Sumber Data 20
3.4. Teknik Pengumpulan Data 21
3.5. Teknik Analisis Data 21
IV HASIL DAN PEMBAHASAN **23**
4.1. Modernisasi Militer Tiongkok 23
4.2. Reaksi Taiwan Dalam Menghadapi Kesenjangan Militer Tiongkok 28
4.2.1. Variabel *Magnitude* 33
4.2.2. Variabel *Timing* 50
4.2.3. Variabel *Awareness* 51

4.2.4. Motif Aksi-Reaksi antara Tiongkok dan Taiwan 53
4.2.5. *Security Dilemma* dalam Situasi Ketegangan Antara Tiongkok dan Taiwan 54
V PENUTUP 56
5.1. Simpulan 56
5.2. Saran 59
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN 71
Tabel 9 72

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Perbandingan Penelitian Terdahulu 8
2. Pengeluaran Militer Tiogkok Tahun 2019—2023 24
3. Pengeluaran Militer Taiwan Tahun 2019—2023 28
4. Personel Aktif Tentara Tiongkok dan Taiwan 33
5. Data Jumlah Unit Armada Angkatan Darat 34
6. Data Jumlah Unit Armada Angkatan Laut 34
7. Data Jumlah Unit Armada Angkatan Udara dan Rudal 35
8. Kualitas Armada Unggulan Tiongkok dan Taiwan 36
9. Kronologi Aksi-Reaksi Tiongkok dan Taiwan 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Hasil *check novelty* VosViewer 5
2. Kerangka Pemikiran Penelitian..... 18
3. Kronologi Aksi-Reaksi Tiongkok dan Taiwan 2019-2023..... 31

DAFTAR SINGKATAN

AAV : Amphibious Assault Vehicle
ADIZ : Air Defense Identification Zone
AESA : Active Electronically Scanned Array
APC : Armoured Personnel Carrier
ASBM : Ship Ballistic Missile
ASLT : Wheeled Assault Gun
ASW : Anti-Submarine Warfare
AUV : Armoured Utility Vehicle
CAIC : Changhe Aircraft Industries Corporation
CGWG : Coast Guard Working Group
CODE : Cyber Offensive and Defensive Exercise
CSIS : Centre for Strategic and International Studies
GDLS : General Dynamics Land Systems
GLCM : Ground-Launched Cruise Missile
HiMARS : High Mobility Artillery Rocket Systems
ICBM : Intercontinental Ballistic Missile
IFV : Infantry Fighting Vehicle
IIS : International Institute for Strategic Studies
IRBM : Recoilless Launcherintermediate-Range Ballistic Missile
LAM : Land-Attack Missile
LPD : Landing Platform Dock
LT : Light Tank
LTS : Laut Tiongkok Selatan
MBT : Main Battle Tank
MND : Ministry of National Defense
MOD : Ministry of Defence

MOFA	: Ministry of Foreign Affairs
MRBM	: Medium-Range Ballistic Missiles
NICST	: National Information and Communication Security Taskforce
NIDS	: The National Institute for Defense Studies
PLA	: People's Liberation Army
PLAAF	: People Liberation Army Air Force
PLAN	: People's Liberation Army Navy
PLANMC	: PLA Navy Marine Corps
RCL	: Recoilless Launcher
RECCE	: Reconnaissance
ROC	: Republic of China
ROCAF	: Republic of China Air Force
SINCGARS	: Single-channel ground and airborne radio system
SIPRI	: Stockholm International Peace Research Institute
SLAM-ER	: Standoff Land Attack Missile-Expanded Response
SLBM	: Submarine-Launched Ballistic Missiles
SRBM	: Short-Range Ballistic Missile
SSBN	: Ship, Submersible, Ballistic, Nuclear
SSN	: Nuclear-Powered Attack Submarine
TECRO	: Taipei Economic and Cultural Representative Office in the United States
UAV	: Unmanned Aerial Vehicle
UNCLOS	: United Nations Convention on the Law of the Sea
VLS	: Vertical Launching System
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

BAB I

PENDAHULUAN

Skripsi ini mendeskripsikan reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa Laut Tiongkok Selatan pada kurun waktu 2019—2023. Penelitian ini penting serta layak untuk dilakukan berdasarkan justifikasi teoritis dan empiris serta justifikasi metodologis dan adanya kebaruan yang ditemukan oleh penulis. Pada bagian latar belakang akan membahas permasalahan sengketa Laut Tiongkok Selatan (LTS) secara singkat, aktivitas militer yang dilakukan oleh Tiongkok, dan reaksi Taiwan terhadap aktivitas militer yang dilakukan oleh Tiongkok di kawasan LTS. Pada bab ini juga akan membahas terkait penelitian-penelitian terdahulu, dan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian dengan hasil capaian yang ingin diraih melalui penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Laut Tiongkok Selatan atau LTS menjadi salah satu wilayah strategis di dunia karena menjadi jalur perdagangan dan terdapat adanya potensi kekayaan pada sumber daya alamnya yang banyak. Beberapa negara kawasan di sekitar LTS saling melakukan klaim di sejumlah perairan wilayah tersebut (Santoso, 2021). LTS terletak berdekatan pada kawasan Asia Timur dan berada pada wilayah selatan Tiongkok. Tiongkok melakukan klaim hampir separuh wilayah LTS yang mencakup pada kesembilan garis putus-putus atau yang dikenal dengan *nine dash line* secara sepihak berdasarkan latarbelakang historisnya (Hiebert dkk., 2015). Namun, wilayah perairan tersebut melebihi batas perairan teritorial hukum internasional, yaitu Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut

atau United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) yang melebihi hingga 12 mil laut dari garis pantai, sehingga mencakup wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) negara-negara lain di sekitar kawasan wilayah LTS. Disamping itu, Taiwan yang yang masih menjadi bagian dari wilayah administratif khusus Tiongkok juga melakukan klaim berdasarkan sejarah perairan wilayahnya, sehingga pada saat yang sama juga meningkatkan ketegangan antara rivalitas Tiongkok dan Taiwan yang memang sebelumnya keduanya secara historis tidak memiliki hubungan yang harmonis (Hwang & Frettingham, 2021).

Secara historis, Taiwan atau yang dikenal dengan *Republic of China* (ROC) yang masih menjadi bagian dari wilayah administratif khusus Tiongkok – sama dengan Hongkong dan Makau – memiliki ambiguitas terkait status Taiwan sebagai negara berdaulat dalam dunia internasional yang disebabkan oleh tidak tercapainya kesepakatan antara Tiongkok dengan Taiwan pada upaya reunifikasi yang dilakukan oleh Tiongkok (Sakharina dkk., 2021). Terdapat beberapa pandangan terkait posisi status Taiwan selain sebagai wilayah administratif khusus Tiongkok, yaitu *quasi state* atau negara semu yang menjelaskan bahwa Taiwan sebagai entitas politik yang tidak mewakili negara berdaulat namun beroperasi seperti layaknya suatu negara dengan memiliki penduduk atau rakyat yang mematuhi dan menerima untuk diperintah oleh pemerintahan yang sedang berkuasa serta memiliki angkatan bersenjata militer untuk melindungi rakyat dan wilayahnya dari ancaman eksternal (Pertiwi dkk., 2018).

Taiwan dan Tiongkok yang terletak berdekatan dengan kawasan wilayah LTS sama-sama memiliki kepentingan dan melakukan klaim di wilayah tersebut dengan latarbelakang yang sama, yaitu berdasarkan historis penemuan dan pendudukannya. Tiongkok mempertegas wilayah kedaulatan klaimnya di Kawasan LTS dengan menggunakan fasilitas di pulau-pulau Spratly sebagai basis operasi maju melalui pembangunan kapal perangnya, termasuk peluncuran kapal-kapal baru seperti kapal amfibi tipe-075, kapal penjelajah tipe-055 yang kedelapan, dan kapal perusak tipe-052D yang ke-25 (The International Institute for Strategic Studies, 2021). Selain itu, Tiongkok juga melakukan pengembangan infrastruktur militer di Kepulauan Spratly, seperti penambahan 72 hanggar pesawat, dermaga,

peralatan komunikasi satelit, rangkaian antena, radar, serta tempat perlindungan untuk platform misil (Nigel Gould-Davies, 2022).

Pada akhir Juni tahun 2019, Beijing melakukan upaya untuk memperkuat pertahanannya di kawasan LTS melalui uji coba rudal balistik antikapal atau *Anti-Ship Ballistic Missile* (ASBM) di sekitar Kepulauan Spratly pada kawasan LTS. Uji coba terebut dilakukan untuk menunjukkan kemampuan militer Tiongkok dan sebagai penggeretak atau *detterence* dalam menghalangi intervensi dari Amerika Serikat (AS) terhadap Taiwan di kawasan LTS (Grossman, 2020). Dalam menunjukkan kemampuan militernya, Tiongkok juga mengadakan acara parade militer di Beijing dalam rangka memperingati 70 tahun berdirinya negara Tiongkok yang dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2019. Salah satu sistem pertahanan yang paling menarik perhatian dalam parade tersebut, yaitu 36 unit rudal balistik antarbenua atau *intercontinental ballistic missile* (ICBM) yang diantaranya terdapat model terbaru yang akan segera dioperasikan yaitu tipe DF-41 dan tipe DF-31AG yang siap digunakan dalam operasi strategis (Bondaz & Delory, 2019).

Pada tahun 2022, pesawat dari angkatan bersenjata Tiongkok telah melakukan lebih dari 1.000 serangan ke Zona Identifikasi Pertahanan Udara Taiwan atau *Air Defense Identification Zone* (ADIZ) dengan tujuan untuk menguji respons militer Taiwan, sekaligus mengirim sinyal politik kepada kepemimpinan Taiwan yang telah mendapatkan dukungan kekuatan militer dari Amerika Serikat (Nigel Gould-Davies, 2022). Selain itu di tahun yang sama, angkatan bersenjata Tiongkok atau *People's Liberation Army* (PLA) mengerahkan enam kapal selam rudal balistik bertenaga nuklir atau *Ship, Submersible, Ballistic, Nuclear* (SSBN) tipe-094As dengan varian yang telah ditingkatkan dari desain aslinya. Armada tersebut berpangkalan di Pulau Hainan di Laut Tiongkok Selatan. Tiongkok juga sedang dalam proses mengganti peluru kendali balistik berbasis kapal selam atau *Submarine-Launched Ballistic Missiles* (SLBM) JL-2 dengan JL-3 yang dimana memiliki jangkauan yang lebih jauh lebih dari 10.000 km dan mampu membawa banyak hulu ledak (M. Kristensen & Korda, 2022).

Merujuk pada pemaparan paragraf diatas, dalam publikasi The International Institute for Strategic Studies (IISS), dalam The Military Balance 2020, menyatakan bahwa pada tahun 2019, anggaran pertahanan Asia Timur meningkat

sebesar 5,2%, hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan lebih dari 50% dalam satu dekade dan peningkatan tersebut didorong oleh Asia Timur. Pengeluaran belanja pertahanan Tiongkok naik sebesar 6,6% bersama dengan Amerika Serikat dan menjadi peningkatan terbesar dalam 10 tahun terakhir. Disamping itu, Presiden Taiwan, Tsai Ing-wen, berusaha mencari cara untuk mengatasi pergeseran yang terus berlangsung dalam keseimbangan militer di Laut Tiongkok Selatan (The International Institute For Strategic Studies (IISS), 2020).

1.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini untuk membentuk kerangka pemikiran serta penentuan konsep atau teori yang akan digunakan. Penelitian ini akan memfokuskan pada reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS. Kendatipun demikian, telah cukup banyak ditemukan pada penelitian terdahulu dalam berbagai disiplin ilmu yang dilakukan oleh akademisi yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berdekatan yaitu memfoksukan pada akar permasalahan sengketa LTS (Junef, 2018; Kim, 2015; Malik, 2013); strategi keamanan negara-negara kawasan Asia Timur terkait permasalahan sengketa LTS (Jaehyon, 2016; Purnama, 2020; Satris, 2015; Swielande, 2011); modernisasi militer di kawasan Asia Timur (Clermont, J., 2000; Damayanti, 2011; Fu, 2001; Garcia, 2014; Lim, Kyunghan, 2015; Malafaia, 2015; Romance, 1980); status kedaulatan Taiwan (Ayurezeki, 2008; Pertiwi dkk., 2018; Sakharina dkk., 2021) ; posisi Taiwan di LTS (Bobur, 2023; C. Lin, 1997; Wang, 2010).

Untuk menemukan kebaruan penelitian ini, penulis menggunakan metode blibiometrik dengan menggunakan Publish or Perish dan VosViewer untuk memetakan hasil penelitian. penulis menggunakan kata kunci *taiwan reaction, military modernization,* dan *south china sea*. Hasil pemetaan yang diperoleh melalui Publish or Perish dan VosViewer, penulis menemukan kata kunci *south china sea* menjadi kata kunci dengan warna yang lebih cerah, mengartikan bahwa

penelitian terdahulu terkait Laut Tiongkok Selatan telah banyak dilakukan. Pada kata kunci *military modernization* dan *Taiwan* menjadi dua kata kunci yang masih sedikit penelitian terdahulunya dengan ditandakan dengan warna yang lebih samar-samar, sehingga penulis memfokuskan penelitiannya pada reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok terkait permasalahan sengketa Laut Tiongkok Selatan, tahun 2019—2023.

Berikut hasil pemetaan melalui VosViewer yang dilakukan oleh penulis:

Gambar 1 Hasil *check novelty* VosViewer

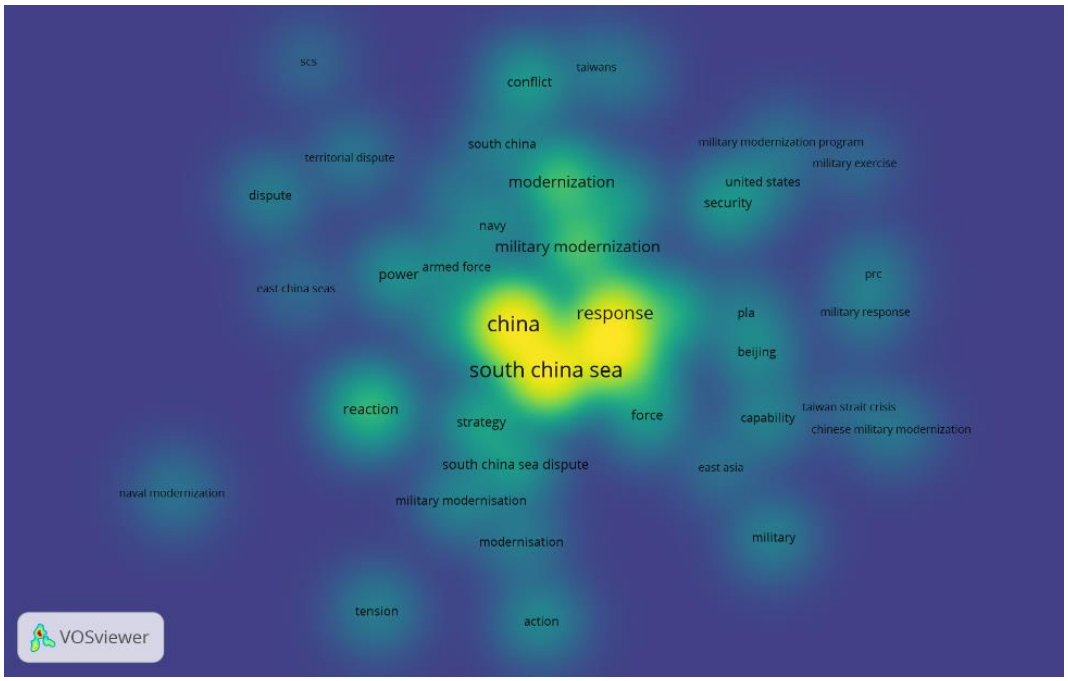

Sumber: Diolah oleh penulis

Aktivitas militer yang dilakukan oleh Tiongkok di LTS tidak hanya dapat memicu reaksi dari Taiwan saja, namun juga dapat berdampak pada terganggunya stabilitas keamanan regional. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan merujuk pada lima penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagi referensi atau sumber literatur untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Penelitian **pertama** adalah tesis dari Zenel Garcia (Garcia, 2014). Fokus penelitian ini membahas terkait dinamika militer di Asia Timur, terutama dalam

konteks peningkatan kemampuan militer Tiongkok dan respons Jepang. Tiongkok mengambil sikap tegas dalam permasalahan sengketa wilayah, seperti di Laut Tiongkok Selatan dengan meningkatkan modernisasi militernya. Di sisi lain, Jepang sedang melaksanakan normalisasi status militernya untuk memainkan peran keamanan yang lebih proaktif di wilayah tersebut. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kekhawatiran Jepang terhadap kemampuan militer Tiongkok dan kepentingannya dalam jalur komunikasi laut. Meskipun Jepang tidak memiliki klaim wilayah di Laut Tiongkok Selatan, wilayah tersebut dianggap strategis penting bagi keamanan Jepang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu adanya fokus pada analisis terkait dinamika militer di Asia Timur. Sedangkan, penelitian ini akan berfokus pada modernisasi militer Tiongkok terkait permasalahan sengketa di LTS. Tesis ini menggunakan konsep *military modernization*.

Penelitian **kedua** dari Thiago Malafaia (Malafaia, 2015) berfokus pada pentingnya doktrinal dalam proses modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok, sebab akan berdampak pada kekuatan militer Tiongkok. Terdapat kekhawatiran dari Amerika Serikat, mengenai kemampuan militer Tiongkok yang berdasarkan pada adanya peningkatan kekuatan militer Tiongkok. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa adanya kompleksitas pada anggaran belanja militer Tiongkok, terutama dalam memodernisasi angkatan bersenjata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perubahan doktrik militer Tiongkok. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu modernisasi militer.

Penelitian **ketiga** dari Angel Damayanti (Damayanti, 2011). Penelitian ini berfokus pada adanya peningkatan anggaran militer Tiongkok dan kaitannya dengan stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur, khususnya dalam hubungan antara Tiongkok dan Jepang. Jepang menganggap modernisasi militer dalam kapabilitas angkatan laut yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai ancaman terhadap keamanan regional. Peningkatan anggaran militer Tiongkok telah mendorong Jepang untuk mengubah kebijakan pertahanannya dan meningkatkan serta memperkuat sistem pertahanannya sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan keamanan regional yang disebabkan oleh modernisasi militer Tiongkok. Terdapat adanya perbedaan fokus pembahasan pada penelitian Angel

Damayanti, yaitu mendeskripsikan respon yang diberikan oleh Jepang terkait peningkatan anggaran militer yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai bagian dari modernisasi militernya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada reaksi yang diberikan oleh Taiwan terhadap modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok.

Penelitian **keempat** dari Kenneth S. Fu (Fu, 2001). Fokus pembahasannya yaitu terkait perkembangan militer Tiongkok, terutama dalam modernisasi dan strategi pertahanan, serta implikasinya terhadap kebijakan keamanan regional, khususnya hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat, serta isu Taiwan. Tiongkok berencana untuk terus memodernisasi angkatan bersenjatanya, yaitu PLA dengan tujuan untuk dapat mengancam Taiwan secara strategis, meskipun diakui bahwa invasi langsung ke Taiwan merupakan tantangan yang sulit. Penelitian ini menggunakan konsep modernisasi militer. Perbedaan penelitian dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada adanya reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok terkait permasalahan sengketa di LTS.

Penelitian **kelima** merupakan jurnal yang ditulis oleh Sukmawani Bela Pertiwi, Luh Nyoman Ratih Wagiswari Kabinawa, Rangga Aditya Elias (Pertiwi dkk., 2018) pada jurnal Hubungan Internasional 154 Vol. 8, No.2. Fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu terkait status Taiwan sebagai *quasi-state* atau negara semu pada permasalahan sengketa di Laut Tiongkok Selatan. Penelitian ini menjelaskan strategi Taiwan sebagai negara semu untuk mengatasi kelemahan hukum dan politik dalam perselisihan internasional melalui diplomasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yang diteliti oleh penulis, yaitu diplomasi menjadi jalan Taiwan sebagai negara semu untuk menghadapi permasalahan sengketa di LTS. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis medeskripsikan reaksi yang diberikan oleh Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Aspek Komparasi	**Penelitian 1**	**Penelitian 2**	**Penelitian 3**	**Penelitian 4**	**Penelitian 5**
Peneliti dan Judul Penelitian	Zenel Garcia "*China's Military Modernization, Japan's Normalization and its Effects on the South China Sea Territorial Disputes*".	Thiago Malafaia "*Military Modernization in the PRC: Doctrinal Change and Practical Implementation* ".	Angel Damayanti "*China's Military Rise and its Impact on Instability In East Asia*".	Kenneth S. Fu "*China's Modernizing Military: Credible Conventional Threat to Taiwan?*".	Sukmawani Bela Pertiwi, Luh Nyoman Ratih Wagiswari Kabinawa, Rangga Aditya Elias " *The Diplomacy of Quasi-State in the Territorial Disputes: Taiwan in the South China Sea".*
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait dinamika militer di Asia Timur, terutama dalam konteks	Bertujuan untuk menganalisis penyebab perubahan doktrin militer Tiongkok.	Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penyebab utama adanya peningkatan anggaran militer yang	Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi perkembangan militer Tiongkok, terutama dalam	penelitian ini bertujuan untuk menganalisa terkait diplomasi yang dilakukan Taiwan sebagai quasi-state

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	peningkatan kemampuan militer Tiongkok dan respons Jepang.		terjadi pada Tiongkok.	modernisasi dan strategi pertahanan, serta implikasinya terhadap kebijakan keamanan regional, khususnya hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat, serta isu Taiwan.	atau negara semu dalam permasalahan sengketa di Laut Tiongkok Selatan.
Teori dan Konsep	Konsep modernisasi militer.	Konsep modernisasi militer.	Konsep modernisasi militer.	Konsep modernisasi militer.	Konsep *quasi-state.*
Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan adanya peningkatan kemampuan militer Tiongkok dalam menghadapi masalah sengketa di LTS. Selain itu, Jepang juga	pentingnya doktrinal dalam proses modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok, sebab akan berdampak pada kekuatan militer	Peningkatan anggaran militer Tiongkok telah mendorong Jepang untuk mengubah kebijakan pertahanannya dan meningkatk	Ditemukan adanya rencana Tiongkok dalam memodernisasi Angkatan Bersenjata Rakyat Tiongkok atau *People's Liberation Army* (PLA) untuk	Strategi Taiwan sebagai negara semu untuk mengatasi kelemahan hukum dan politik dalam perselisihan internasiona

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	melaksanakan normalisasi status militernya untuk memainkan peran keamanan yang lebih proaktif di wilayah tersebut yang didasari oleh kekhawatiran Jepang terhadap kemampuan militer Tiongkok dan kepentingannya dalam jalur komunikasi laut.	Tiongkok. Terdapat kekhawatiran dari Amerika Serikat, mengenai kemampuan militer Tiongkok yang berdasarkan pada adanya peningkatan kekuatan militer Tiongkok.	an serta memperkuat sistem pertahanannya sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan keamanan regional yang disebabkan oleh modernisasi militer Tiongkok.	mengancam Taiwan secara strategis.	l melalui diplomasi.
Perbedaan Penelitian	Tesis Zenel Garcia berfokus pada analisis terkait dinamika militer di Asia Timur.	Perbedaan dengan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan oleh penulis,	Penelitian ini mendeskripsikan respon yang diberikan oleh Jepang terkait	Perbedaan penelitian dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada adanya reaksi Taiwan	diplomasi menjadi jalan Taiwan sebagai negara semu untuk

Aspek Komparasi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	Sedangkan, penelitian ini akan berfokus pada modernisasi militer Tiongkok terkait permasalahan sengketa di LTS.	yaitu proses modernisasi militer pada penelitian ini menjadi faktor utama berubahnya doktrin militer Tiongkok.	peningkatan anggaran militer yang dilakukan oleh Tiongkok sebagai bagian dari modernisasi militernya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada reaksi yang diberikan oleh Taiwan terhadap modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok.	terhadap modernisasi militer yang dilakukan Tiongkok terkait permasalahan sengketa di LTS.	menghadapi permasalahan sengketa di LTS. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis medeskripsikan reaksi yang diberikan oleh Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok.

Merujuk pada lima penelitian terdahulu yang penulis sajikan di atas, maka secara keseluruhan terdapat adanya keterkaitan pada topik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu dengan topik pembahasan penulis. Lima

penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi referensi atau sumber literatur untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Disamping itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kelima penelitian terdahulu tersebut yang sudah penulis paparkan didalam tabel, yaitu penulis berfokus pada pembahasan terkait reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan sengketa yang terjadi di LTS telah melibatkan negara-negara kawasan disekitar wilayah tersebut, seperti di Kawasan Asia Tenggara dan Kawasan Asia Timur. Sejumlah negara yang ikut terlibat dalam permasalahan sengketa LTS, melakukan klaim sepihak yang bersaing atas kepemilikan sebagian atau seluruh di LTS dengan melakukan berbagai upaya, seperti memberikan tanda klaim, menjaga kedaulatan, serta memperkuat dengan menghadirankan militernya masing-masing. Akar dari permasalahan sengketa ini dimulai dari Tiongkok yang melakukan klaim hampir separuh wilayah LTS yang mencakup pada kesembilan garis putus-putus atau yang dikenal dengan *nine dash line* secara sepihak berdasarkan latarbelakang historisnya. Namun, wilayah perairan tersebut melebihi batas perairan teritorial hukum internasional, UNCLOS dan disamping itu, Taiwan juga melakukan klaim berlandasan yang sama dengan Tiongkok, yaitu secara historis. Hal tersebut mendorong Tiongkok untuk melakukan sikap tegasnya dengan meningkatkan aktivitas militernya di Laut Tiongkok Selatan. Taiwan yang secara historis tidak memiliki hubungan harmonis dengan Tiongkok, terdorong untuk memberikan reaksinya sebagai bentuk respon untuk memperkuat pertahanannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis hendak akan menjawab suatu pertanyaan, yaitu: **“Bagaimana reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023?”**

1.4. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan modernisasi militer Tiongkok terkait permasalahan sengketa di LTS dari tahun 2019 hingga tahun 2023; dan
2. Mendeskripsikan reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan dua manfaat, yakni:

a. Manfaat secara akademis yang dimana penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan berkontribusi dalam kajian-kajian Hubungan Internasional, terutama dalam kajian strategis keamanan dan pertahanan, khususnya pada kajian strategis kawasan di Asia Timur.
b. Manfaat secara praktis yang dimana penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak hanya bagi pengkaji Hubungan Internasional, akan tetapi bagi masyarakat luas juga yang membaca hasil daripada penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka akan membahas terkait landasan konseptual yang terdiri dari konsep *Military Modernization,* Model Aksi-Reaksi, dan teori *Security Dilemma* atau dilema keamanan. Kemudian juga akan menyajikan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk memvisualisasikan alur pikiran didalam penelitian ini.

2.1. Landasan Konseptual

Konsep yang digunakan penelitian ini, pada landasan konseptual akan digunakan untuk menganalisis didalam penelitian ini. Konsep *military modernization* digunakan untuk menjelaskan modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok pada permasalahan sengketa di LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023 dan model aksi-reaksi dari Bary Buzan akan mendeskripsikan reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok dengan mengidentifikasi menggunakan variabel *magnitude, timing*, dan *awareness* serta motif yang melatarbelakanginya yang kemudian, penulis juga akan mengkategorikan situasi dilema kemanan kedalam salah satu empat lingkungan strategis atau empat kemungkinan dunia atau yang dikenal dengan *four possible worlds* milik Robert Jervis.

2.1.1. Konsep *Military Modernization*

Modernisasi militer menjadi kunci utama dalam peningkatan kemampuan untuk memperkuat kekuatan bersenjata di era baru (Ya-hong dkk., 2020). Dalam buku The Arms Dynamic in World Politics, Barry Buzan dan Eric Herring menjelaskan bahwa persepsi potensi ancaman dan adanya aksi-reaksi dalam kebijakan militer, mendorong negara-negara untuk terus melakukan modernisasi militer dengan tujuan agar dapat menjaga kesiapan dalam menghadapi ancaman yang terus berkembang. Memiliki angkatan bersenjata yang besar saja tidak cukup untuk menghadapi potensi ancaman, namun juga perlu adanya peningkatan atau *build-up*, dan pengurangan atau *build-down*, serta pemeliharaan agar dapat meningkatkan daya tangkal atau *deterrence* dan kemampuan untuk bertahan (Buzan & Herring, 1998).

Doktrin militer diperlukan sebagai dasar dari semua aktivitas militer dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Menurut Kementerian Pertahanan Inggris atau *Ministry of Defence* (MOD), dalam publikasi *Army Doctrine Primer,* doktrin militer menjadi pedoman dalam memandu kekuatan militer berdasarkan prinsip perang yang dapat beradaptasi sesuai dengan keadaan yang sekarang. Pedoman tersebut digunakan untuk mencapai stabilitas keamanan nasional (Ministry of Defence, 2011). Doktrin militer yang menjadi pedoman militer, juga terus mengalami perkembangan dengan mempertimbangkan perubahan teknologi agar dapat beradaptasi dengan kondisi modern dan tetap relevan dalam situasi sekarang (Cliff, 2015).

Hadirnya modernisasi militer dapat dipengaruhi oleh adanya *offense-defense balance*, dimana teknologi menjadi faktor utama dalam dalam menentukan keseimbangan antara kemampuan ofensif dan defensif suatu negara (Nilsson, 2012). Dalam buku Cooperation Under The Security Dilemma, Robert Jervis menjelaskan bahwa *offense-defense balance* meurpakan cara negara-negara dalam melihat dan merespons suatu ancaman keamanan, serta cara negara-negara dalam menentukan startegi militernya. Selain itu, keterlibatan teknologi dalam militer dapat mempengaruhi keseimbangan dalam situasi dilema keamanan (Jervis, 1977).

Menurut laporan kementerian pertahanan Taiwan atau *Ministry of National Defense* (MND), *RoC Defense Report* tahun 2023, hadirnya modernisasi militer juga didukung oleh adanya peningkatan anggaran belanja pertahanan. Saat ini banyak negara-negara meningkatkan anggaran pertahanannya secara signifikan sebagai respons untuk dapat meningkatkan persenjataan dan kemampuan pertahanannya dalam menghadapi ancaman keamanan tradisional (Ministry of National Defense, 2023).

2.1.2. Model Aksi-Reaksi

Untuk mencapai tujuan politik seperti meningkatkan wilayah kekuasaanya, negara akan menggunakan kekuatan militernya untuk mempersenjatai diri dalam mencari keamanan terhadap ancaman yang dapat ditimbulkan oleh negara lain. Aksi-reaksi menjadi proses yang dapat membantu negara dalam meningkatkan kekuatan militernya. Model aksi-reaksi berkaitan erat dengan *security dilemma* atau dilema keamanan yang dimana tindakan suatu negara dalam meningkatkan kekuatan pertahanannya dapat dianggap sebagai ancaman bagi negara lain, selain itu faktor eksternal menjadi faktor utama yang mendorong hadirnya dinamika persenjataan. (Buzan & Herring, 1998). Kendatipun model aksi-reaksi terlihat sederhana, namun sulit dalam implementasinya untuk mengidentifikasi hal yang sangat spesifik dari proses aksi-reaksi tersebut. Barry Buzan memberikan anjuran dengan melakukan beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi proses aksi-reaksi berdasarkan tiga variabel, yaitu: 1) *magnitude,* yang dimana mengacu pada seberapa besar tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh suatu negara terhadap tindakan yang memicu reaksi tersebut. 2) *timing,* mencakup seberapa cepat suatu negara memberikan tanggapan atau respon terhadap tindakan negara lain. 3) *awareness,* kesadaran yang merujuk pada seberapa jauh pihak yang terlibat pada proses aksi-reaksi dapat menyadari adanya dampak dari tindakan terhadap satu sama lain (Buzan, 1987).

Dalam mengidentifikasi pola respons dari proses aksi-reaksi, selain mangacu pada tiga variabel model aksi-reaksi, perlu juga untuk melihat motif yang mendasari persaingan. Sebab, motif memainkan peran kunci ketika hadirnya suatu respons yang diberikan terhadap satu sama lain. Proses aksi-reaksi melibatkan berbagai jenis tindakan, dari variabel dalam pola respons hingga motif yang didasarinya (Buzan, 1987).

2.1.3. Teori *Security Dilemma*

Dalam buku The Arms Dynamic in World Politics, *security dilemma* merupakan fenomena dalam hubungan internasional yang dimana bagian dari upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanan militernya, namun dapat memicu negara lain merasa terancam dan merespons dengan tindakan yang mungkin bersifat defensif atau bahkan agresif, sehingga dapat memperburuk ketegangan dan menimbulkan persaingan dalam meningkatkan militer antar keduanya (Buzan & Herring, 1998).

Menurut Robert Jervis, terdapat dua variabel kunci yang memengaruhi hubungan antar negara terkait keamanan, yaitu *offense-defense advantage* dan *offense-defense postures*. Jervis menggabungkan dua variabel tersebut untuk menghasilkan empat lingkungan strategis atau empat kemungkinan dunia atau *four possible worlds*, yaitu ketika ofensif memiliki keunggulan dan postur ofensif-defensif tidak dapat dibedakan, maka lingkungan strategis pada dunia yang pertama menunjukan *doubly dangerous* yang dimana dilema keamanan semakin kuat. Kemudian, lingkungan strategis pada dunia yang kedua menunjukan bahwa defensif memiliki keunggulan dan postur ofensif-defensif tidak dapat dibedakan. Meskipun sikap defensifnya dapat mengurangi ancaman, namun ketidakpercayaan satu sama lain masih ada. Sehingga, dilema keamanan masih ada pada dunia yang kedua. Selain itu, lingkungan strategis pada dunia yang ketiga menunjukan bahwa ofensif memiliki keunggulan dan postur ofensif-defensif dapat dibedakan, maka intensitas dilema keamanan berkurang. Meskipun negara-negara bisa dengan jelas

membedakan antara ofensif dan defensif, namun keunggulan pada ofensif dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan potensi ancaman masih ada. Selanjutnya, lingkungan strategis pada dunia yang keempat menunjukan *doubly stable,* dimana ketika defensif memiliki keunggulan dan postur ofensif-defensif dapat dibedakan, maka dilema keamanan lebih rendah dan negara-negara saling percaya satu sama lain, sehingga menciptakan stabilitas keamanan. Meskipun eskalasi konflik lebih kecil, namun potensi ancaman akan tetap ada karena faktor-faktor lain, seperti perubahan rencana atau niat, ketidakseimbangan kekuatan, perkembangan teknologi, serta masalah domestik (Jervis, 1977).

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka penelitian yang akan digunakan oleh penulis sebagai pola dalam berfikir yang nantinya akan menjawab penelitian terkait reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

Gambar 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

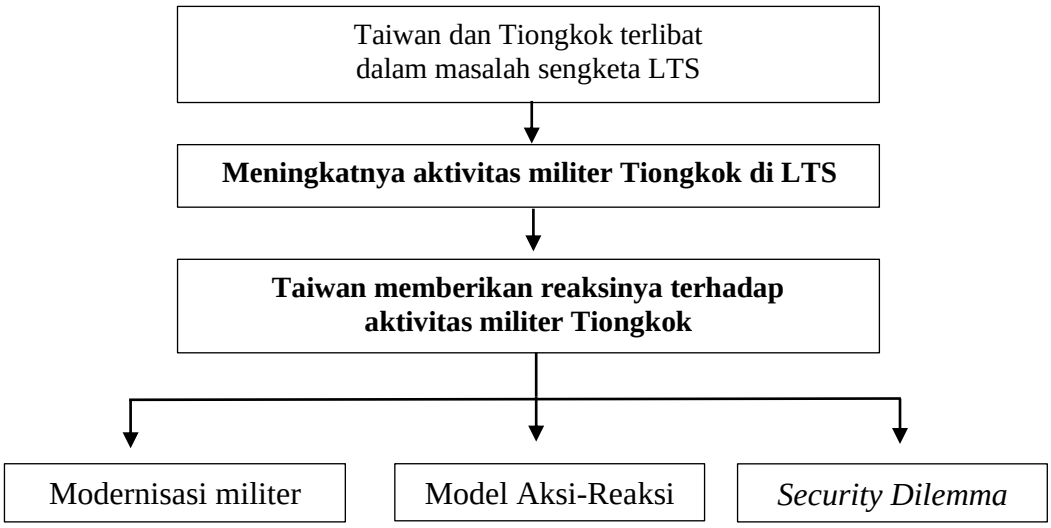

Sumber: Diolah oleh penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian, penulis akan memaparkan jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang berfokus pada reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Penulis menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya, seperti buku dan jurnal serta laman resmi negara terkait. Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi literatur dan teknik analisis data melalui pengumpulan data dan interpretasi data.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis akan didukung oleh konsep-konsep serta teori yang digunakan oleh penulis beserta informasi dan data yang telah didapatkan sebelumnya. Pendekatan kualitatif digunakan penulis untuk menjelaskan modernisasi militer Tiongkok dan mendeskripsikan reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok pada permasalahan sengketa di LTS pada kurun waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dengan menggunakan konsep modernisasi militer dan model aksi-reaksi serta teori *security dilemma.*

3.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok melalui perkembangan pada sistem pertahanan Tiongkok, seperti hadirnya aktivitas militer, pengadaan teknologi persenjataan dan doktrin militer yang diterapkan oleh tentara Tiongkok melalui konsep modernisasi militer. Selain itu, Penelitian ini juga akan berfokus dalam mendiskripsikan reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok pada permasalahan sengketa di LTS pada tahun 2019 hingga tahun 2023 melalui model aksi-reaksi dan teori *security dilemma*. Penulis memfokuskan pada rentang tahun 2019 hingga tahun 2023 dengan alasan periode tersebut termasuk masih baru, selain itu aktivitas modernisasi militer Tiongkok telah menganggu keamanan regional dan menimbulkan kesenjangan militer dengan Taiwan, sehingga mendorong Taiwan untuk memberikan reaksinya.

3.3. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data dengan jenis data sekunder yang didapatkan dari buku dan jurnal serta laman resmi negara terkait. Laman resmi yang digunakan oleh penulis yaitu dari www.ustaiwandefense.com untuk mendapatkan laporan pertahanan tahunan milik Taiwan, kemudian *U.S Departement of Defense* (.gov) dan *The National Institute for Defense Studies* (NIDS) digunakan untuk mendapatkan data terkait perkembangan sistem pertahanan Tiongkok, dan laman lembaga penelitian atau *think tank*, www.IISS.org yang akan digunakan untuk mendapatkan laporan Military Balance yang kemudian dijadikan sebagai data dan informasi terkait perkembangan militer atau sistem pertahanan Tiongkok dan respon Taiwan terhadap perkembangan modernisasi militer Tiongkok di LTS, serta sumber dari www.CSIS.org digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait aktivitas militer Tiongkok dan Taiwan pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi literatur yang dimana data didapatkan atau dikumpulkan melalui buku, laporan, dan jurnal serta laman resmi negara terkait. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan pertahanan tahunan milik Taiwan atau MND *Report* yang diakses melalui laman resmi kementerian pertahanan Taiwan, yaitu www.ustaiwandefense.com, kemudian laporan terkait perkembangan sistem pertahanan Tiongkok yang didapatkan melalui jurnal *The National Institute for Defense Studies* (NIDS) dan laporan tahunan kongres kementerian pertahanan Amerika Serikat terkait perkembangan modernisasi militer Tiongkok yang diakses melalui U.S Departement of Defense (.gov), selanjutnya dokumen terkait perkembangan militer atau sistem pertahanan Tiongkok dan Taiwan serta aktivitasnya di LTS yang diakses melalui laporan tahunan Military Balance yang dipublikasikan oleh lembaga penelitian atau *think tank*, IISS, serta dokumean terkait informasi dan data aktivitas militer Tiongkok dan Taiwan pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yang didapatkan melalui lembaga penelitian atau *think tank*, *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dan interpretasi data terkait reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023 dan akan digunakan sebagai pendukung gagasan dan kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang peniliti gunakan serta diakhiri dengan menarik kesimpulan (Creswell, 2007). Penulis akan menjelaskan terkait modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dengan konsep modernisasi militer. Selanjutnya, penulis juga

akan mendeskripsikan reaksi Taiwan terhadap modernisasi militer Tiongkok dengan menggunakan model aksi-reaksi dari Barry Buzan yang kemudian akan mengkategorikan situasi dilema kemanan kedalam salah satu empat lingkungan strategis atau empat kemungkinan dunia atau yang dikenal dengan *four possible worlds* milik Robert Jervis.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, kemudian akan diakhiri dengan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain dan juga pihak luar yang membaca penelitian ini.

5.1. Simpulan

Pada penelitian terkait reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dalam kurun waktu dari tahun 2019 hingga tahun 2023, penulis menyimpulkan bahwa modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok menjadi keunggulannya dalam menghadapi permasalahan sengketa teritorial di LTS. Peningkatan pada pengeluaran militer Tiongkok berdasarkan data yang dimuat oleh SIPRI dalam Trends in World Military Expenditure dari tahun 2019 hingga tahun 2023 pada tabel 2, menunjukkan upaya Presiden Tiongkok, Xi Jinping untuk melakukan transformasi angkatan militernya, yaitu PLA melalui modernisasi militer. Modernisasi militer memberi pengaruh pada doktrin militer Tiongkok yang dimana dalam era kepemimpinan Presiden Xi Jinping, Tiongkok menggunakan doktrin militer yang dapat mendorong hadirnya reformasi militer dalam pemanfaatan teknologi infomasi dan komunikasi canggih yang dapat membantu operasi militer Tiongkok bekerja secara efektif. Selain itu, adanya peningkatan aktivitas pengadaan teknologi pada sistem militer Tentara Tiongkok dan aktivitas militer Tiongkok di LTS secara tidak sengaja dapat dianggap ofensif bagi negara-negara yang memiliki kepentingan di LTS, termasuk Taiwan.

Taiwan dan Tiongkok sama-sama memiliki kepentingan di LTS, sebab keduanya melakukan klaim teritorial di wilayah tersebut. Kesenjangan militer antara Taiwan dan Tiongkok menciptakan serangkaian proses spiral aksi-rekasi yang intensif yang dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan kronologi aksi-reaksi antara Tiongkok dan Taiwan dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yang tertera pada tabel 9 di halaman lampiran, terlihat bahwa adanya pergeseran respon dalam proses aksi-reaksi tersebut. Tiongkok maupun Taiwan terlihat semakin mengarah lebih aktif dalam memperkuat kemampuan militernya masing-masing. Tiongkok cenderung semakin bertindak agresif dengan meningkatkan tekanan militer terhadap Taiwan yang juga digunakan sebagai alat politik untuk menekan Taiwan serta negara-negara pendukungnya, seperti AS. Taiwan berupaya untuk meningkatkan pengeluaran militernya sebagai langkah defensifnya dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok. Namun, berdasarkan pengeluaran militer Taiwan yang diplubikasikan oleh SIPRI dalam Trends in World Military Expenditure dari tahun 2019 sampai tahun 2023 yang dimana tertera pada tabel 3, angka pengeluaran militer Taiwan memiliki jumlah selisih yang sangat jauh jika dibandingkan dengan pengeluaran militer Tiongkok. Sehingga, dalam menutupi kesenjangan tersebut, Taiwan berupaya untuk terus meningkatkan kapabilitas militernya, melalui kegiatan impor senjata dari AS, dan semakin memperkuat hubungan bilateralnya dengan AS, terutama sebagai mitra utama pertahanan Taiwan.

Reaksi yang diberikan Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok diidentifikasikan melalui model aksi reaksi Barry Buzan menggunakan variabel *magnitude, timing*, dan *awareness*, serta motif yang melatarbelakanginya. Pada variabel *magnitude* menunjukan bahwa upaya Taiwan dalam merespons modernisasi militer Tiongkok terlihat seimbang. Kemudian, pada variabel *timing* menunjukan bahwa intensitas interaksi antara Tiongkok dan Taiwan bersifat responsif. Selanjutnya, variabel *awareness* menunjukan bahwa Tiongkok dan Taiwan sama-sama berupaya menghindari ketegangan konflik yang dapat menganggu stabilitas regional, namun kepentingan nasional dan perlindungan wilayah menjadi suatu prioritas utama keduanya. Motif Tiongkok dan Taiwan sama-sama bersifat defensif dengan tujuan untuk mempertahankan keamanan dan

menjaga wilayah teritorialnya, namun tindakan defensif tersebut dapat secara tidak sengaja dianggap sebagai ancaman satu sama lain. Upaya Taiwan dalam mempertahankan keamanan dari potensi ancaman Tiongkok berupa menjalin hubungan bilateral dengan AS, dianggap sebagai ancaman bagi Tiongkok sebab dapat memicu Tiongkok untuk terus meningkatkan langkah militernya yang kemudian pada gilirannya juga dapat mendorong Taiwan untuk terus berupaya menutup kesenjangan militernya terhadap Tiongkok. Rangkaian proses aksi-reaksi antara Tiongkok dan Taiwan tentu telah menciptakan situasi dilema keamanan, sebab keduanya saling memperkuat posisinya masing-masing.

Dalam dinamika aksi-reaksi, keseimbangan persepsi ancaman dapat memicu siklus ketegangan bahkan perlombaan senjata. Ketidakseimbangan persepsi dalam memahami ancaman keamanan menjadi inti dari *security dilemma*. Dalam dilema keamanan menurut Robert Jervis, situasi dilema keamanan Tiongkok dan Taiwan berada pada lingkungan strategis dunia atau empat kemungkinan dunia atau yang dikenal dengan *four possible worlds* yang ketiga, yaitu *offensive advantage – distinguishable*. Sebagian besar instrumen militer memang dapat digunakan untuk tujuan ofensif dan defensif, namun penulis melihat bahwa secara umum, senjata lebih mudah dianggap sebagai tujuan ofensif karena dalam perang modern sulit untuk membedakan anatara postur defensif dan postur ofensif. Sehingga, tindakan modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok dianggap ofensif oleh Taiwan karena dapat mengganggu stabilitas keamanan nasionalnya yang membuat keduanya saling memberikan tekanan diplomatik dengan tujuan untuk mencapai kepentingan nasionalnya masing-masing. Meskipun keduanya dapat melihat motif dari masing-masing tindakan yang diberikan dengan jelas, namun tindakan Tiongkok yang dianggap ofensif memberikan rasa ketidakpercayaan satu sama lain terhadap Taiwan, sehingga masih terdapat adanya potensi ancaman yang membawa keduanya kedalam situasi dilema keamanan.

5.2. Saran

Dalam penelitian reaksi Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok pada permasalahan sengketa LTS dari tahun 2019 sampai tahun 2023, adapun belum lengkapnya penulis dalam menganalisis aktivitas modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok di LTS. Terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Tiongkok dapat transparan dalam mempublikasikan pengeluaran militer tahunannya, agar dapat mengurangi timbulnya kekhawatiran dibalik upaya modernisasi militernya.
2. Pengkaji Hubungan Internasional dapat meneliti lebih dalam terkait aktivitas modernisasi militer yang dilakukan oleh Tiongkok di LTS dengan mengaitkan teori *offense-deffense balance*.
3. Penulis berharap peneliti yang selanjutnya ingin meneliti isu dan topik yang serupa dengan penelitian ini dapat menganalisis dengan konsep yang berbeda agar dapat melihat lebih luas mengenai upaya Taiwan dalam menghadapi kesenjangan militer Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Ayurezeki, A. (2008). *Permasalahan Hukum Keanggotaan Taiwan dalam World Trade Organization*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Indonesia 2008.

Béraud-Sudreau, L., Tian, N., da Silva, D. L., Liang, X., Scarazzato, L., & de Oliveira Assis, A. C. (2023). *SIPRI Trends in Military Expenditure 2022*.

Bobur, T. (2023). Taiwan-China Issue in the South China Sea. *Internationa Journal of Economics, Business, and Innovation Research*, *02*(04).

Bondaz, A., & Delory, S. (2019). The military parade for the 70th anniversary of the PRC: a revealing example of Chinese strategic power. *Fondation Pour La Recherche Strategique*.

Buzan, B. (1987). *An Introduction to Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. Palgrave Macmillan.

Buzan, B., & Herring, E. (1998). *The arms dynamic in world politics*. Lynne Rienner.

Centre for China Analysis and Strategy. (2023, Mei). *Chinese Military Aircraft And Navy Ships Detected Around Taiwan*. https://ccasindia.org/allchina_news.php

Clermont, J. (2000). *A New Type of Arms Competition in Northeast Asia*. Thesis the degree of master of arts in the Department of Political Science University of British Columbia 2000.

Cliff, R. (2015). *China's Military Power: Assessing Current And Future Capabilities*. Cambridge University Press.

CNN Indonesia. (2020, Juni 9). *Spesifikasi Jet Tempur Sukhoi Su-35 China yang Terobos Taiwan*. teknologi. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200609174836-199-511539/spesifikasi-jet-tempur-sukhoi-su-35-china-yang-terobos-taiwan

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications, Inc.

da Silva, D. L., Tian, N., & Marksteiner, A. (2021). *SIPRI Trends in Military Expenditure 2020*.

Damayanti, A. (2011). China's Military Rise and Its Impact on Instability in East Asia. *Sociae Polites, Edisi Khusus*.

Defense Security Cooperation Agency. (2020). *Taipei Economic and Cultural Representative Office in the United States (TECRO) – HIMARS, Support, and Equipment* (News Release Transmittal No. 20-77).

Department of Information Services Executive Yuan. (2019). *Taiwan and US co-hosting multinational cybersecurity exercise*. Executive Yuan; 2.16.886.101.20003. https://english.ey.gov.tw/Page/61BF20C3E89B856/0f357b66-7ed3-4123-98c6-b91097b82536

Deutsche Welle. (2023, November 1). *Taiwan Detects 43 Chinese Warplanes Around Island*. https://www.dw.com/en/taiwan-detects-43-chinese-warplanes-around-island/a-67273243

Everington, K. (2023, September 21). *China sends 20 military aircraft, 7 naval ships around Taiwan*. https://taiwannews.com.tw/en/news/5004229

Fu, K. S. (2001). *China's Modernizing Military: Credible Conventional Threat to Taiwan*. University of California.

Garcia, Z. (2014). *China's Military Modernization, Japan's Normalization and its Effects on the South China Sea Territorial Disputes* [Master of Arts Asian Studies, Florida International University]. https://doi.org/10.25148/etd.FI14040898

Grossman, D. (2020). Military Build-Up in the South China Sea. Dalam *The South China Sea From a Regional Maritime Dispute to Geo-Strategic Competition*. Routledge.

Hiebert, M., Nguyen, P., & Poling, G. B. (Ed.). (2015). *Examining the South China Sea disputes: Papers from the fifth annual CSIS South China Sea Conference*. Center for Strategic & International Studies.

Hwang, Y.-J., & Frettingham, E. (Ed.). (2021). *Maritime and territorial disputes in the South China Sea: Faces of power and law in the age of China's rise*. Routledge, Taylor & Francis Group.

Ilhan, B. (2020). *China's Evolving Military Doctrine After The Cold War*. SETA | Siyaset, Ekonomi Ve Toplum Araştirmalari Vakfi Foundation For Political, Economic And Social Research.

Indo-Pacific Defense FORUM. (2020, April 14). *Taiwan angered by PLA military drills during virus outbreak*. https://ipdefenseforum.com/2020/04/taiwan-angered-by-pla-military-drills-during-virus-outbreak/

Jaehyon, L. (2016). South Korea and the South China Sea: A Domestic and International Balancing Act. *Asia Policy*, *1*(1), 36–40. https://doi.org/10.1353/asp.2016.0014

Jervis, R. (1977). *Cooperation Under the Security Dilemma*. The Johns Hopkins University Press.

Jiayao, L. (2019, Oktober 10). *China-Australia joint military exercise starts in south China*. China Military. http://eng.chinamil.com.cn/CHINA_209163/TopStories_209189/9647744.html

Junef, M. (2018). Sengketa Wilayah Maritim di Laut Tiongkok Selatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, *18*(2), 219. https://doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.219-240

Kim, J. (2015). *Territorial Disputes in the South China Sea*.

Lan, H., & Yang, L. (2023). Taiwan Business TOPICS. *American Chamber of Commerce in Taiwan*, *53*(5).

Legarda, H. (2019). *China Global Security Tracker, January – June 2019*. The International Institute for Strategic Studies. https://www.iiss.org/research-paper/2019/08/china-security-tracker-jan-to-june/

Lim, Kyunghan. (2015). *Non-traditional Maritime Security Threats in Northeast Asia: Implications for Regional Cooperation*. *Vol. 22, No. 2*.

Lin, B., Hart, B., Lu, S., Price, H., & Slade, M. (2023). Analyzing China's Escalation after Taiwan President Tsai's Transit through the United States. *Center for Strategic & International Studies*. https://www.csis.org/analysis/analyzing-chinas-escalation-after-taiwan-president-tsais-transit-through-united-states

Lin, C. (1997). Taiwan's South China Sea Policy. *Asian Survey*, *37*(4), 323–339. https://doi.org/10.2307/2645651

M. Kristensen, H., & Korda, M. (2022). *SIPRI Yearbook 2023: Armaments, Disarmament and International Security*. SIPRI.

Maizland, L. (2020, Februari 5). *China's Modernizing Military*. Council on Foreign Relations. https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-modernizing-military

Malafaia, T. (2015). Military Modernization in the PRC: Doctrinal Change and Practical Implementation. *Austral: Brazilian Journal of Strategy & International Relations*, *4*(8).

Malik, M. (2013). HISTORICAL FICTION: China's South China Sea Claims. *World Affairs*, *176*(1), 83–90. http://www.jstor.org/stable/43554768

Marksteiner, A., Tian, N., da Silva, D. L., Liang, X., & Béraud-Sudreau, L. (2022). *SIPRI Trends in Military Expenditure 2021*.

Ministry of Defence. (2011). *Army Doctrine Primer*. The Development, Concepts and Doctrine Centre.

Ministry of Foreign Affairs ROC. (2021, April 5). *TECRO and AIT Signed a Memorandum of Understanding to Establish the Coast Guard Working Group (CGWG)*. Taipei Economic and Cultural Representative Office in the United States 駐美國台北經濟文化代表處. https://www.roc-taiwan.org/us_en/post/9362.html

Ministry of Foreign Affairs ROC. (2022a, Agustus 2). *MOFA sincerely welcomes visit of prominent US Congressional delegation led by House Speaker Nancy Pelosi*. Ministry of Foreign Affairs, Republic of China (Taiwan). https://en.mofa.gov.tw/https%3a%2f%2fen.mofa.gov.tw%2fNews_Content.aspx%3fn%3d1328%26s%3d98241%26Create%3d1

Ministry of Foreign Affairs ROC. (2022b, Agustus 4). *MOFA strongly condemns China for launching multiple missiles into waters around Taiwan*. Ministry of Foreign Affairs, Republic of China (Taiwan). https://en.mofa.gov.tw/https%3a%2f%2fen.mofa.gov.tw%2fNews_Content.aspx%3fn%3d1328%26sms%3d273%26s%3d98253%26Create%3d1

Ministry of National Defense. (2019). *ROC National Defense Report 2019*. Ministry of National Defense.

Ministry of National Defense. (2021a). *Quadrennial Defense Review Ministry of National Defense 2021*. Ministry of National Defense.

Ministry of National Defense. (2021b). *ROC National Defense Report 2021*. Ministry of National Defense.

Ministry of National Defense. (2023). *ROC NATIONAL DEFENSE REPORT 2023*. https://www.ustaiwandefense.com/tdnswp/wp-content/uploads/2023/09/Taiwan-National-Defense-Report-2023.pdf

Naval Technology. (2020, Juli 2). *Jiangdao Class (Type 056) Corvette*. https://www.naval-technology.com/projects/jiangdao-class-type-056-corvette/

Nigel Gould-Davies (Ed.). (2022). *Strategic survey 2022*. Routledge, The International Institute for Strategic Studies.

Nilsson, M. (2012). Offense–Defense Balance, War Duration, and the Security Dilemma. *Journal of Conflict Resolution*, *56*(3), 467–489. https://doi.org/10.1177/0022002712438350

Office Of The President Republic Of China. (2022, Agustus 4). *President Tsai delivers remarks on the live-fire military exercises China conducting in areas around Taiwan*. https://english.president.gov.tw/News/6295

Office of the President ROC. (2019, Januari 2). *President Tsai issues statement on China's President Xi's "Message to Compatriots in Taiwan."* https://english.president.gov.tw/News/5621

Office of the President ROC. (2023, April 6). *President Tsai meets US House Speaker Kevin McCarthy and bipartisan group of Congress members in California*. https://english.president.gov.tw/NEWS/6487

Panyue, H. (2023, April 23). *The eighth Type 055 destroyer officially commissioned to PLA Navy*. China Military. http://eng.chinamil.com.cn/CHINA_209163/Exercises/News_209184/16219371.html

Pertiwi, S. B., Kabinawa, L. N. R. W., & Aditya Elias, R. (2018). The Diplomacy of Quasi State in Territorial Disputes: Taiwan in the South China Sea. *Jurnal Hubungan Internasional*, *8*(2). https://doi.org/10.18196/hi.82153

Purnama, R. (2020). Strategi China di Kawasan Asia Timur. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, *6*(3). https://doi.org/10.33172/jdp.v6i3.665

Romance, F. J. (1980). Modernization of China's Armed Forces. *Asian Survey*, *20*(3), 298–310. https://doi.org/10.2307/2643746

Sakharina, I. K., Patittingi, F., Hidayat, A., Aspan, Z., Halim, H., Hasrul, M., & Yunus, A. (2021). Taiwan's Sovereignty And Its Position To The South China Sea Dispute Under The International Law. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, *24*(6).

Sands, G. (2021, Maret 30). *How should Taiwan's air force respond to Chinese incursions?* Asian Times. https://asiatimes.com/2021/03/how-should-taiwans-air-force-respond-to-chinese-incursions/

Santoso, S. P. (2021). *Percaturan Geopolitik Kawasan Laut China Selatan*. Deepublish Publisher.

Satris, R. (2015). *Peningkatan Anggaran Persenjataan Militer China sebagai Bagian dari Security Dilemma di Kawasan Asia Pasifik*. *1*(1).

Scarazzato, L., Tian, N., da Silva, D. L., & Liang, X. (2024). *SIPRI Trends in Military Expenditure 2023*.

Sharma, S. (2022, Desember 27). Taiwan claims largest incursion of 71 PLA aircraft in its airspace. *Airforce Technology*. https://www.airforce-technology.com/news/taiwan-71-pla-aircraft/

South China Morning Post. (2021, Agustus 15). *What are China's theatre commands and service branches?* https://www.scmp.com/news/china/military/article/3144921/chinas-military-structure-what-are-theatre-commands-and-service

Sulistyo, I. (2012). *Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 Dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara*. Universitas Gadjah Mada.

Swielande, T. S. de. (2011). China and the South China Sea: A New Security Dilemma? *Studia Diplomatica, 64 no.3*. https://www.jstor.org/stable/26531491

The International Institute for Strategic Studies. (2021). *The Military Balance 2021*. Routledge, Taylor & Francis Group.

The International Institute for Strategic Studies. (2022). *The Military Balance 2022*. Routledge, Taylor & Francis Group.

The International Institute for Strategic Studies. (2023). *Military Balance 2023*. Routledge, Taylor & Francis Group.

The International Institute for Strategic Studies. (2024). *The Military Balance 2024*. Routledge, Taylor & Francis Group.

The International Institute For Strategic Studies (IISS). (2020). *The Military Balance 2020*. Routledge.

The State Council Information Office of, the People's Republic of China, & China (Ed.). (2019). *China's National Defense in the New Era* (First edition). State Council of the People's Republic of China.

Tian, N., da Silva, D. L., Kuimova, A., Wezeman, P. D., & Wezeman, S. T. (2020). *SIPRI Trends in Military Expenditure 2019*.

U.S Departement of Defense. (2020). *Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2020*.

U.S Departement of Defense. (2022). *Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2022*.

USTaiwanDefense. (2023, Oktober 20). *2023 – Military and Security Developments Involving the People's Republic of China*. https://www.ustaiwandefense.com/2023-military-and-security-developments-involving-the-peoples-republic-of-china/

Wang, K.-H. (2010). The ROC's Maritime Claims and Practices with Special Reference to the South China Sea. *Ocean Development & International Law, 41*(3), 237–252. https://doi.org/10.1080/00908320.2010.499282

Ya-hong, G., Xue-jun, Z., Meng-Qi, Z., & Wen-hui, H. (2020). A Probe Into the Path of Advancing the Modernization of Military Personnel in the New Era: *Proceedings of the 2020 5th International Conference on Modern Management and Education Technology (MMET 2020)*. 2020 5th International Conference on Modern Management and Education Technology (MMET 2020), Changsha, China. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201023.108

Yeh, S. (2022, Agustus 9). *Taiwan holds live-fire drills as China extends war games*. Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2022/8/9/taiwan-holds-live-fire-drills-as-china-extends-war-games